

LETO



**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

LETO



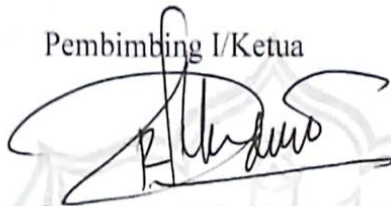
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

LETO diajukan oleh Hilda Amalia Putri, NIM 2212074011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
NUPTK 9638743644130072

Pembimbing II/ Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.
NUPTK 1349742643230063

Cognate/Anggota



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

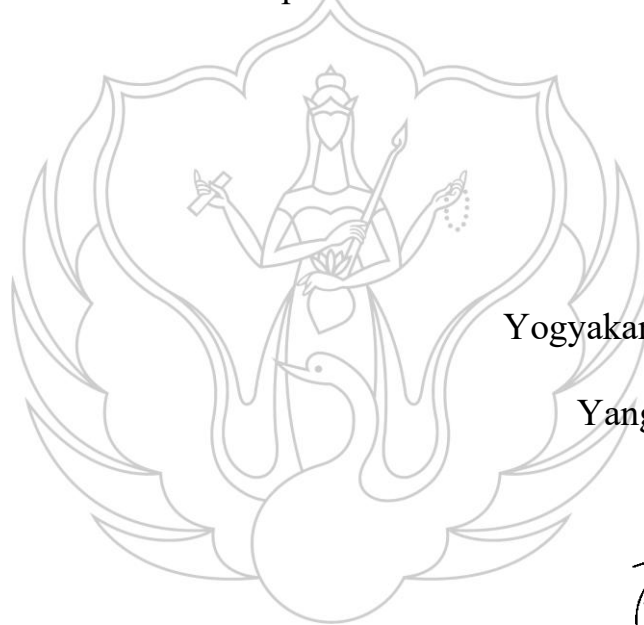
Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Yogyakarta 9 Juni 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hilda', is placed below the text 'Yang Menyatakan,'.

Hilda Amalia Putri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir yang berjudul “*Leto*” dapat diselesaikan. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S1) pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan Tugas Akhir ini melalui berbagai tahapan, baik dalam penciptaan karya maupun penulisan skripsi. Setiap proses yang dijalani memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga hingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Penyelesaian Tugas Akhir ini tentu tidak terlepas dari bantuan, serta doa. Oleh karena itu, ingin disampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan arahan, serta masukan, selama proses penciptaan karya dan penyusunan Tugas Akhir ini. Terima kasih atas kesabaran dan ilmu sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang diberikan menjadi amal yang bermanfaat dan membawa keberkahan.
2. Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak saran, serta masukan yang membangun dalam proses penulisan maupun penciptaan karya. Terima kasih atas perhatian, waktu, dan dukungan yang diberikan selama proses Tugas Akhir ini berlangsung. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam setiap aktivitas.

3. Kepada Bapak Esron Palam, Ibu Lampang dan Ibu Luwing Para narasumber di Desa Budaya Pampang dan Balikpapan yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman, serta pengetahuan mengenai budaya Dayak Kenyah dan *Hudoq Aban* sebagai sumber penciptaan karya "*Leto*". Semoga kebaikan dan kemurahan hati yang diberikan memperoleh balasan yang berlimpah.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Tari yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan selama menjalani proses studi hingga penyelesaian Tugas Akhir. Semoga senantiasa diberikan kelancaran dan keberhasilan dalam menjalankan tugas serta pengabdianya.
5. Dosen wali, Agustin Anggraeni, M.A yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan arahan selama menjalani proses perkuliahan di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan dalam setiap langkah kehidupan.
6. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. Selaku dosen penguji ahli atas kritik dan saran yang membangun dalam proses penyempurnaan karya tari "*Leto*" dan penulisan Tugas Akhir ini. Terima kasih atas perhatian, arahan, dan ilmu yang diberikan selama proses ujian berlangsung. Semoga Bapak Koes Yuliadi diberikan kesehatan dan hal-hal baik selalu menyertai.

7. Para penari karya tari "*Leto*", Vina, Memey, Shafa, Yasa, Aje, Dyah, Una, Valen, Putri, dan Dwi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta komitmennya selama proses latihan hingga pementasan berlangsung. Terima kasih atas kesediaannya menjalani seluruh proses karya ini bersama-sama. Berbagai tantangan, serta perjuangan yang telah dilalui bersama menjadi bagian yang tidak terlupakan. Semoga segala ketulusan yang diberikan berbuah kebahagiaan, serta jalan-jalan baik di masa yang akan datang.
8. Redemptus de Basingarau selaku komposer karya tari "*Leto*" yang telah menciptakan musik sebagai pendukung suasana dan dramatik karya. Terima kasih atas proses, ide, dan kerja samanya selama Tugas Akhir ini berlangsung. Semoga kreativitas senantiasa berkembang dan menghasilkan karya-karya terbaik.
9. Annisa Maulita Ashri S.Sn. selaku *stage manager* yang telah memberikan bantuan yang begitu besar selama proses penciptaan hingga pementasan berlangsung. Terima kasih atas kesediaan dalam membantu berbagai kebutuhan, serta dalam mengoordinasikan jalannya pertunjukan. Semoga segala pengorbanan yang diberikan berbuah kebaikan dan kesuksesan di masa mendatang.

10. Daffa Mahardika yang telah meluangkan waktu untuk mendengarkan setiap keluh kesah, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi dan penciptaan karya. Terima kasih atas kesediaannya membantu berbagai kebutuhan dan berbagai hal lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala harapan dan cita-cita yang diperjuangkan dapat terwujud dengan baik.
11. Tim rias dan busana atas kerja keras dalam proses perancangan dan perwujudan. Terima kasih atas kesediaannya melalui berbagai tahapan proses, mulai dari penyusunan konsep, uji coba, evaluasi, hingga berbagai penyempurnaan yang telah dilakukan. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai langkah ke depannya.
12. Tim artistik dan crew terima kasih atas semangat gotong royong, kesediaan mengikuti berbagai proses latihan, kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, serta mewujudkan kebutuhan artistik pertunjukan. Semoga kebersamaan yang terjalin membawa banyak cerita baik di masa mendatang.
13. Deva Rizki Listianto, S.Sn. selaku penata cahaya karya tari “*Leto*” yang telah membantu membangun suasana visual pertunjukan melalui penataan pencahayaan dalam karya ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan kembali dalam bentuk yang lebih baik.

14. Kedua orang tua Ibum Herni dan Ayah Damuri, yang senantiasa memberikan doa dan kasih sayang. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang diberikan. Semoga Ibum dan Ayah senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.
15. Kakak perempuan tercinta Vivi, yang selalu hadir sebagai tempat berbagi cerita, berkeluh kesah, meskipun terpisah jarak. Terima kasih atas kehadiran yang menjadi kekuatan tersendiri, terlebih saat menggantikan kehadiran orang tua pada saat pementasan. Semoga segala kebaikan dan kasih sayang senantiasa kembali dalam bentuk kebahagiaan dan keberkahan yang berlimpah.
16. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas bantuan dan pelayanan yang diberikan dalam berbagai kebutuhan administrasi maupun fasilitas yang mendukung kelancaran proses perkuliahan hingga penyelesaian Tugas Akhir ini.
17. Keluarga Besar Sanggar Jali-Jali Enterprise, terimakasih telah menjadi ruang belajar dalam perjalanan berkesenian. Banyak hal yang menjadi bekal dalam menjalani proses penciptaan karya. Semoga Sanggar Jali-Jali Enterprise senantiasa menjadi ruang yang menginspirasi banyak orang.

18. SK Production terimakasih atas tanggung jawab, serta kerja keras dalam mengoordinasikan berbagai kebutuhan teknis pementasan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Semoga kerja keras yang diberikan membawa banyak pengalaman baik serta kesuksesan di masa mendatang.

19. Orang-orang terdekat serta teman-teman Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Terima kasih atas dukungan, bantuan, serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dibagikan selama proses perkuliahan hingga Tugas Akhir berlangsung. Semoga tali silaturahmi yang telah terjalin dapat terus terjaga dengan baik.

Kepada seluruh pihak yang tidak dapat di sebutkan satu per satu, tertimakasih atas segala bantuan, dukungan dan doa. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu tari pada khususnya dan seni pada umumnya.

Yogyakarta 9 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Hilda Amalia Putri

“LETO”
Hilda Amalia Putri
NIM 2212074011

RINGKASAN

Karya tari *“Leto”* terinspirasi dari peran perempuan Dayak Kenyah yang berkaitan dengan tradisi *Hudoq Aban* serta kondisi ladang yang mengalami kerusakan akibat hama. Karya ini menggambarkan peran perempuan dalam menjaga kehidupan ladang melalui aktivitas menjahit manik yang kemudian diolah menjadi simbol transformasi menuju sosok *Hudoq Aban*. Ide karya berangkat dari hasil pengamatan penata terhadap aktivitas perempuan Dayak Kenyah serta imajinasi mengenai keadaan ladang yang rusak akibat serangan hama.

Penciptaan karya menggunakan metode Alma M. Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya ini berbentuk tari dramatik dengan menggunakan sepuluh penari perempuan yang terdiri atas satu tokoh nenek dan sembilan tokoh cucu. Gerak dalam karya dikembangkan dari aktivitas menjahit manik, pengolahan tubuh ritual, serta pengembangan suasana yang menggambarkan hubungan manusia, alam, dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah.

Karya tari *“Leto”* dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu introduksi, adegan satu, adegan dua, adegan tiga, dan ending. introduksi menggambarkan kondisi ladang yang rusak akibat serangan hama. Adegan satu menghadirkan konflik ketika tokoh nenek menceritakan keadaan tersebut kepada para cucunya. Adegan dua menggambarkan proses pembuatan *Hudoq Aban* melalui aktivitas menjahit. Adegan tiga menunjukkan proses pemilihan sosok yang paling kuat untuk menjadi *Hudoq Aban*, hingga akhirnya seluruh penari mengalami transformasi menjadi *Hudoq Aban*. Pada bagian ending, para tokoh bertemu dengan bunga malam sebagai simbol harapan dan pemulihan kehidupan ladang.

Kata kunci: Peran Perempuan. *Hudoq Aban*, Menjahit manik.

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL..... | |
| HALAMAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| RINGKASAN..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan | 6 |
| D. Tinjauan Sumber | 7 |
| 1. Sumber Pustaka | 7 |
| 2. Sumber Wawancara | 10 |
| 3. Sumber Video | 14 |
| | |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI | 16 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran | 16 |
| B. Konsep Dasar Tari | 18 |
| 1. Rangsang Tari | 18 |
| 2. Tema Tari | 18 |
| 3. Judul Tari | 19 |
| 4. Bentuk dan Cara Ungkap..... | 20 |
| 5. Konsep Garap Tari | 21 |
| a. Gerak | 22 |
| b. Penari | 23 |
| c. Musik Tari | 23 |

| | |
|---|------------|
| d. Tata Rias dan Busana | 24 |
| e. Pemanggungan | 29 |
| f. Properti Tari..... | 30 |
| g. Setting Artistik | 32 |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI | 34 |
| A. Metode Penciptaan | 34 |
| 1. Eksplorasi | 34 |
| 2. Improvisasi | 36 |
| 3. Komposisi | 37 |
| 4. Tahapan Proses Penciptaan | 38 |
| a. Tahap Awal | 38 |
| 1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan | 38 |
| 2. Pemilihan penari dan Penentuan jadwal latihan | 39 |
| 3. Pemilihan Komposer | 41 |
| 4. Pemilihan Rias dan Busana | 42 |
| b. Tahap Lanjutan | 43 |
| 1. Proses Studio dengan Penari | 43 |
| 2. Proses bersama Pemusik | 50 |
| 3. Proses bersama penata rias dan busana | 52 |
| B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan | 57 |
| 1. Struktur Penyajian (Introduksi, Adegan dan Ending) | 57 |
| 2. Deskripsi Motif dan Gerak | 67 |
| 3. Unsur Pendukung Karya..... | 76 |
| BAB IV KESIMPULAN | 110 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | 112 |
| GLOSARIUM | 115 |
| LAMPIRAN | 118 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Tari <i>Hudoq Aban</i> dalam perayaan Hari Tari Sedunia | 1 |
| Gambar 2. Penampilan tari “ <i>Leto</i> ” pada Koreografi Mandiri III | 3 |
| Gambar 3. Dokumentasi bersama Ketua Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang .. | 11 |
| Gambar 4. Dokumentasi bersama Ibu Lampang Bilung | 12 |
| Gambar 5. Dokumentasi bersama Ibu Luwing | 13 |
| Gambar 6. Referensi rias mata “ <i>foxy eyes</i> ” | 24 |
| Gambar 7. Referensi penataan rambut | 25 |
| Gambar 8. Rancangan awal kostum karya tari “ <i>Leto</i> ” | 26 |
| Gambar 9. Referensi warna kostum | 27 |
| Gambar 10. Referensi visual tokoh nenek bertato | 28 |
| Gambar 11. Sketsa rancangan properti padi | 30 |
| Gambar 12. Rancangan Kursi sebagai properti | 32 |
| Gambar 13. Dokumentasi bersama penari setelah latihan | 45 |
| Gambar 14. Dokumentasi Seleksi II | 46 |
| Gambar 15. Dokumentasi Seleksi III | 47 |
| Gambar 16. Intro | 57 |
| Gambar 17. Adegan Satu | 59 |
| Gambar 18. Adegan Dua | 62 |
| Gambar 19. Adegan Tiga | 63 |
| Gambar 20. Ending | 65 |
| Gambar 21. Pose Motif gerak enggang | 68 |

| | |
|---|----|
| Gambar 22. Pose Motif gerak menjahit | 69 |
| Gambar 23. Pose Motif gerak lingkaran tangan | 70 |
| Gambar 24. Pose Motif gerak ayun | 71 |
| Gambar 25. Pose Motif gerak wave | 72 |
| Gambar 26. Pose Motif gerak kejang | 73 |
| Gambar 27. Pose Motif gerak <i>Hudoq Aban</i> | 74 |
| Gambar 28. Penokohan nenek | 76 |
| Gambar 29. Visualisasi tata rias penari | 77 |
| Gambar 30. Visualisasi <i>hair do</i> penari | 79 |
| Gambar 31. Visualisasi kostum penari | 80 |
| Gambar 32. Perubahan desain kostum <i>Hudoq Aban</i> | 81 |
| Gambar 33. Properti padi | 84 |
| Gambar 34. Properti manik-manik | 85 |
| Gambar 35. Properti <i>Hudoq Aban</i> | 86 |
| Gambar 36. Setting artistik bagian intro | 86 |
| Gambar 37. Penggunaan kursi pada setting artistik adegan satu | 87 |
| Gambar 38. Visualisasi gabah jatuh | 88 |
| Gambar 39. Siluet Bunga Malan pada ending | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Sinopsis | 118 |
| Lampiran 2. Tim Pendukung Karya | 119 |
| Lampiran 3. Rekapitulasi Anggaran Biaya | 122 |
| Lampiran 4. Kartu Bimbingan Tugas Akhir | 123 |
| Lampiran 5. Observasi Desa Budaya Pampang | 124 |
| Lampiran 6. Media Publikasi | 125 |
| Lampiran 7. Jadwal Latihan | 129 |
| Lampiran 8. Rundown | 131 |
| Lampiran 9. Proses Latihan | 133 |
| Lampiran 10. Seleksi II | 134 |
| Lampiran 11. Seleksi III | 136 |
| Lampiran 12. Run Through | 138 |
| Lampiran 13. Gladi Resik | 139 |
| Lampiran 14. Persiapan Hari H | 140 |
| Lampiran 15. Desain Kostum | 141 |
| Lampiran 16. Pementasan Karya " <i>Leto</i> " | 144 |
| Lampiran 17. Seluruh Pendukung Karya | 149 |
| Lampiran 18. Pasca Pementasan | 152 |
| Lampiran 19. Dokumentasi Bersama Dosen | 153 |
| Lampiran 20. Layout Lighting Karya " <i>Leto</i> " | 154 |
| Lampiran 21. Notasi Musik Karya " <i>Leto</i> " | 155 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng ritual merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat tradisional. Dalam berbagai kebudayaan, topeng tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan dunia roh. Pada masyarakat Dayak di Kalimantan Timur, khususnya Dayak Kenyah, salah satu bentuk topeng yang dikenal dalam tradisi masyarakat Dayak adalah *Hudoq Aban*, yaitu topeng ritual yang digunakan dalam konteks upacara yang berkaitan dengan siklus pertanian dan kesuburan.¹



Gambar 1. Tari *Hudoq Aban* dalam perayaan Hari Tari Sedunia (foto: Yatimi,2018)

¹ Zailani Idris H., 1997. *Hudoq Indonesia* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp.52–55.

Masyarakat agraris Dayak Kenyah mempercayai bahwa ritual pertanian tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat dengan nilai kosmologis. Kehadiran *Hudoq Aban* dalam ritual tersebut dipercaya sebagai simbol perlindungan terhadap tanaman padi dari gangguan roh jahat maupun hama yang dapat merusak hasil panen.² Melalui pertunjukan topeng ini, masyarakat mengekspresikan keyakinan bahwa keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur perlu dijaga agar kehidupan dapat berlangsung secara harmonis.³

Simbol visual pada *Hudoq Aban* juga memiliki hubungan dengan praktik budaya perempuan Dayak Kenyah, khususnya dalam kegiatan menjahit dan merangkai manik. Aktivitas menjahit merupakan keterampilan yang melekat pada kehidupan perempuan Dayak dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi keluarga.⁴ Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan estetika maupun ekonomi rumah tangga, tetapi juga menjadi media transmisi pengetahuan budaya dan identitas komunitas.

Praktik menjahit manik pada masyarakat Dayak Kenyah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kerajinan tangan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan simbol budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui kegiatan menjahit, perempuan Dayak Kenyah menghasilkan berbagai bentuk hiasan serta ornamen yang memiliki makna estetis sekaligus simbolik. Motif-motif yang

² Bernard Sellato, 1944 *Nomads of the Borneo Rainforest*. Honolulu: University of Hawai'i Press, pp.118–120.

³ Clifford Geertz, 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, p89.

⁴ Irwan Abdullah, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p.112.

disusun dari rangkaian manik tersebut biasanya terinspirasi dari bentuk alam, hewan, maupun pola geometris yang diwariskan secara turun-temurun.⁵



Gambar 2: Penampilan tari “Leto” pada Koreografi Mandiri III dengan penggunaan topeng *Hudoq Aban*.
(foto: Ihza,2025)

Motif yang dihasilkan dari praktik menjahit tersebut kemudian berkembang menjadi bagian dari berbagai unsur budaya masyarakat Dayak, termasuk pada bentuk ornamen yang terdapat pada topeng *Hudoq Aban*. Kesamaan bentuk visual antara motif manik dengan pola yang terdapat pada topeng menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik domestik yang dilakukan oleh perempuan dengan simbol budaya yang hadir dalam ruang ritual masyarakat.⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas yang dilakukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari turut berperan dalam membentuk identitas visual serta simbolik pada berbagai objek budaya masyarakat Dayak Kenyah.

⁵ Bernard Sellato,1994. *Nomads of the Borneo Rainforest* .Honolulu: University of Hawai‘i Press,

⁶ Victor T. King, 1993 *The Peoples of Borneo*, Oxford: Blackwell Publishers.

Keterkaitan antara praktik menjahit manik dengan kehadiran simbol pada topeng *Hudoq Aban* menunjukkan hubungan antara kehidupan domestik dan kehidupan komunal dalam budaya masyarakat Dayak. Aktivitas perempuan di ruang keseharian tidak hanya menghasilkan benda pakai, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sistem simbol yang hadir dalam praktik budaya dan ritual masyarakat.⁷

Pengamatan terhadap tradisi budaya Dayak Kenyah dilakukan penata melalui kunjungan lapangan ke Desa Budaya Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur. Dari proses pengamatan tersebut terlihat hubungan antara aktivitas menjahit manik yang dilakukan perempuan dengan simbol visual yang terdapat pada topeng *Hudoq Aban*.⁸ Proses memasukkan serta menarik benang pada kegiatan menjahit memperlihatkan pola gerak yang repetitif, presisi, berirama sehingga menghadirkan kemungkinan untuk diolah sebagai sumber eksplorasi gerak dalam penciptaan karya tari.

Pengalaman tubuh yang muncul dari aktivitas menjahit tersebut memberikan inspirasi bagi penata untuk mengembangkan eksplorasi gerak sebagai dasar penciptaan karya tari. Gerakan tangan seperti maju, mundur, menarik, dan mendorong benang menghadirkan kualitas gerak yang mengalir dan berkesinambungan.

⁷ Jerome Rousseau, 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*, Oxford: Clarendon Press,

⁸ Wawancara dengan Bapak Eson Palam pada tanggal 16 Januari 2026 di Desa Budaya Pampang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penata melihat bahwa tradisi *Hudoq Aban* dalam masyarakat Dayak Kenyah tidak hanya memiliki fungsi ritual dalam sistem pertanian, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan kepercayaan terhadap roh pelindung.⁹ Selain itu, perempuan dalam masyarakat Dayak Kenyah memiliki peran penting sebagai penjaga nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta turut hadir dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, penata tertarik untuk mengolah tradisi *Hudoq Aban* serta peran perempuan Dayak Kenyah sebagai sumber penciptaan karya tari. Karya tari ini berjudul "*Leto*", yang dalam bahasa Dayak Kenyah berarti perempuan, sebagai simbol utama yang menghadirkan gagasan mengenai eksistensi perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak Kenyah.

B. Rumusan Ide Penciptaan tari

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaan karya tari "*letto*" adalah:

1. Mengangkat peran perempuan Dayak Kenyah sebagai penjaga nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.
2. Mengembangkan gerak tari yang bersumber dari aktivitas menjahit manik.
3. Mengolah bentuk dan makna *Hudoq Aban* yang berkaitan dengan perlindungan dan kesuburan padi sebagai sumber pengembangan koreografi.

⁹ Wawancara dengan Bapak Esrom Palan, Pada tanggal 18 Agustus saat berkunjung ke Desa Budaya Pampang, Samarinda.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan tari

1. Tujuan :

- a. Menggali dan mengembangkan sumber gerak tari yang terinspirasi dari aktivitas menjahit dan praktik budaya perempuan Dayak Kenyah sebagai dasar penciptaan koreografi.
- b. Menginterpretasikan simbol *Hudoq Aban* dalam Tradisi Dayak Kenyah Melalui tubuh penari, struktur dramatik, dan eksplorasi gerak dalam karya tari kontemporer
- c. Merepresentasikan hubungan antara perempuan, tradisi menjahit, dan simbol ritual *Hudoq Aban* dalam konteks kosmologi masyarakat Dayak Kenyah melalui penciptaan karya tari "*Leto*"

2. Manfaat :

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan karya tari berbasis budaya lokal, khususnya yang bersumber dari tradisi masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur.
- b. Menambah referensi akademik mengenai transformasi aktivitas budaya dan objek ritual menjadi bahasa gerak dalam tari kontemporer
- c. Mendukung pelestarian budaya Dayak melalui pendekatan artistik terhadap perkembangan seni pertunjukan masa kini.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber digunakan untuk memberikan dasar teoritis dan pendukung artistik dalam proses penciptaan karya "*Leto*". Berbagai referensi dikaji untuk memperkuat pemahaman tentang makna perempuan dalam budaya Dayak Kenyah. Sumber yang digunakan meliputi sumber tertulis, sumber wawancara, dan sumber video.

1. Sumber Pustaka

Buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* terjemahan Sumandiyo Hadi membahas proses penciptaan tari melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sebagai dasar dalam pengembangan karya tari.¹⁰ Tahapan tersebut menekankan proses kreatif penata tari dalam menemukan, mengolah, dan menyusun gerak menjadi sebuah bentuk karya yang utuh. Dalam karya tari "*Leto*", teori yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins digunakan sebagai landasan metodologis dalam proses penciptaan tari, khususnya dalam membangun struktur garapan, pengembangan gerak, serta penyusunan komposisi ruang dan waktu dalam pertunjukan.

Buku yang ditulis oleh Hadi I Sumandiyo yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* (2017) menjelaskan pendekatan analisis dan penciptaan tari melalui tiga unsur utama: bentuk, teknik, dan isi.¹¹ Konsep ini menjadi landasan teoritis bagi perancangan struktur gerak dalam karya "*Leto*", terutama dalam mengolah motif tradisi

¹⁰Alma M. Hawkins 1988, (*Creating Through Dance*). *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari* BP: ISI Yogyakarta), pp. 23–25.

¹¹ Y. Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi* Yogyakarta: Cipta Media, pp.15–22.

Dayak menjadi bentuk baru yang kontemporer namun tetap berakar pada nilai budaya. Pendekatan tersebut diterapkan dalam pengembangan komposisi gerak, pengolahan ruang, serta hubungan antara bentuk penyajian dan isi karya yang ingin disampaikan.

Buku yang ditulis oleh Idris H. Zaidan berjudul *Hudoq Indonesia* (1997) membahas asal usul, fungsi, dan nilai simbolik topeng *Hudoq* dalam masyarakat Kutai Kalimantan.¹² Penjelasan mengenai peran *Hudoq* dalam ritual agraris, motif visual, serta keterkaitannya dengan struktur sosial menjadi rujukan penting dalam memahami kekayaan budaya Dayak yang melatarai penciptaan karya "*Leto*". Selain menjadi referensi visual dalam pengolahan bentuk topeng dan kostum, buku ini juga membantu pengkarya memahami makna ritual, hubungan manusia dengan alam, serta nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi masyarakat Dayak.

Buku yang ditulis oleh Ida Yanti berjudul *Panduan Menjahit untuk Pemula: Teknik Dasar Membuat Pola dan Memotong Bahan dan Menjahit* (2015) menyajikan teknik dasar menjahit seperti memasukkan benang, mendorong jarum, menarik benang, mengunci jahitan, serta ritme kerja tangan dan tubuh.¹³ Pengetahuan teknis tersebut tidak digunakan dalam konteks keterampilan busana, melainkan diolah menjadi sumber eksplorasi gerak dalam karya "*Leto*". Gerakan-gerakan tersebut diterjemahkan menjadi motif gerak repetitif dan detail gestural yang menekankan koordinasi tangan, ketelitian, serta ritme tubuh, sehingga menghadirkan kesan proses merangkai, menyusun, dan merawat sebagai bagian dari pengalaman tubuh penari.

¹² Zailani Idris H. 1997. *Hudoq Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pp.40–55.

¹³ Ida Yanti. 2015. *Panduan Menjahit untuk Pemula*. Jakarta: Gramedia, pp.12–18.

Buku yang ditulis oleh Triana, Dini Devi berjudul *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik dalam Tari* (2020) membahas instrumen penilaian kecerdasan kinestetik dalam tari yang mencakup koordinasi tubuh, ritme, kelenturan, ekspresi, hingga kemampuan komposisi gerak.¹⁴ Konsep tersebut membantu pengkarya dalam memahami kemampuan tubuh penari serta potensi eksplorasi gerak yang dapat dikembangkan dalam karya "*Leto*". Selain itu, pemahaman mengenai kecerdasan kinestetik digunakan sebagai dasar dalam mengolah kualitas gerak, ketepatan ritme, dan respons tubuh penari terhadap suasana dramatik dalam pertunjukan.

Buku yang ditulis oleh Mulyawan, Pornie berjudul *Dasar-Dasar Teknik Jahit Menjahit* (2010) memberikan teori dan ilustrasi mengenai teknik jahit dasar, posisi tangan, ritme gerakan, serta prinsip ketelitian dalam proses menjahit.¹⁵ Secara koreografis, penjelasan mengenai proses jahit manual menjadi sumber eksplorasi gerak yang menghubungkan tubuh penari, ritme, dan makna simbolik ketekunan perempuan Dayak dalam karya "*Leto*". Gerak-gerak seperti menarik benang, menusukkan jarum, melipat, dan menyusun kain diterjemahkan menjadi motif gerak detail dan repetitif yang memperkuat karakter serta suasana dalam karya.

¹⁴ Triana, Dini Devi. 2020. *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik dalam Tari*. Yogyakarta: UNY Press, pp.25–30.

¹⁵ Mulyawan, Pornie. 2010. *Dasar-dasar Teknik Jahit Menjahit*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, pp.20–28.

2. Sumber Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini. Metode ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam praktik budaya masyarakat Dayak Kenyah, khususnya yang berkaitan dengan *Hudoq Aban*. Melalui wawancara, penata memperoleh pemahaman mengenai asal-usul, fungsi budaya, nilai simbolik, serta etika adat yang menyertai penggunaan topeng *Hudoq Aban*. Informasi yang diperoleh dari para narasumber kemudian menjadi landasan konseptual sekaligus referensi dalam proses eksplorasi dan transformasi budaya ke dalam bentuk karya tari.

Narasumber yang diwawancarai terdiri dari tokoh adat, pelaku seni, pengrajin, serta individu yang terlibat langsung dalam praktik pembuatan maupun penggunaan *Hudoq Aban*. Keberagaman latar belakang narasumber ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai fungsi budaya, teknik pembuatan, serta perkembangan *Hudoq Aban* dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah saat ini.



Gambar 3: Dokumentasi bersama Ketua Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang setelah proses wawancara mengenai budaya *Hudoq Aban*.
(foto: Vivi,2025)

Wawancara dilakukan dengan Bapak Esrom Palan selaku Ketua Adat Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang, Samarinda. Pada tanggal 18 Agustus 2025. Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan asal-usul *Hudoq Aban*, fungsi budaya dalam masyarakat Dayak Kenyah, serta perkembangannya sebagai bagian dari pertunjukan budaya dan tari kreasi. Selain itu, beliau juga memberikan izin secara adat kepada penata untuk mengolah unsur *Hudoq Aban* ke dalam karya tari dengan tetap menghormati nilai budaya yang berlaku. Informasi tersebut membantu penata memahami posisi *Hudoq Aban* tidak hanya sebagai simbol ritual, tetapi juga sebagai identitas budaya yang terus berkembang dalam konteks pertunjukan masa kini.



Gambar 4: Dokumentasi bersama Ibu Lampang Bilung setelah proses wawancara mengenai budaya Dayak Kenyah. (foto: Herni,2025)

Wawancara dilakukan dengan Ibu Lampang Bilung selaku Dewan Adat Dayak Kenyah di Kota Balikpapan. Pada tanggal 26 Agustus 2025 Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan makna simbolik *Hudoq Aban* serta nilai adat yang mengatur penggunaan simbol budaya dalam masyarakat Dayak Kenyah. Penjelasan tersebut membantu penata memahami hubungan antara simbol, spiritualitas, dan penghormatan terhadap adat dalam proses penciptaan karya tari "*Leto*". Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi penata dalam menjaga etika penggunaan unsur budaya Dayak ke dalam proses penciptaan karya tari.



Gambar 5: Dokumentasi bersama Ibu Luwing, penari *Hudoq Aban* dan penjahit di Desa Budaya Pampang setelah proses wawancara. (foto: Vivi,2026)

Wawancara dilakukan dengan Ibu Luwing yang merupakan penjahit sekaligus penari tradisi *Hudoq Aban* di Desa Budaya Pampang, Samarinda. Pada tanggal 16 Januari 2026, beliau menjelaskan proses pembuatan *Hudoq Aban* secara tradisional, mulai dari pemilihan bahan hingga teknik penyusunan ornamen dan manik. Beliau juga menjelaskan penggunaan serat nanas sebagai bahan pengikat tradisional sebelum penggunaan benang modern. Informasi tersebut menjadi referensi dalam pengembangan eksplorasi gerak yang terinspirasi dari aktivitas menjahit dan merangkai dalam karya tari "*Leto*". Penjelasan tersebut juga memperkuat konsep karya yang menghubungkan aktivitas menjahit dengan memori tubuh dan ketekunan perempuan Dayak.

3. Sumber Video

Referensi penciptaan karya ini diperoleh dari beberapa sumber video dan dokumentasi audiovisual. Video yang berjudul *Hudoq Kenyah & Hudoq Medang* <https://youtu.be/h78VWXktBzs?si=XAjVt64CR27x1MQv> yang diunggah oleh channel YouTube Indonesia Heritage pada 7 September 2016 dijadikan referensi dalam pembangunan adegan 1 karena menampilkan pertunjukan *Hudoq Aban* dengan suasana ritualistik yang kuat melalui penggunaan topeng, kualitas gerak, ambience suara, serta kehadiran tokoh perempuan tua yang membangun nuansa emosional dan dramatik. Referensi ini memberikan inspirasi bagi penata dalam membangun atmosfer awal karya yang sakral, sunyi, dan imersif.

Tayangan live streaming yang diunggah oleh channel YouTube TVRI Kalimantan Utara yang berjudul *Hudoq Aban 'Cahaya di Tengah Derita'* <https://youtu.be/iQnEz2UAQs?si=kCH7mqwpZXV2VWdM> pada 28 Juni 2025 memberikan penjelasan mengenai proses pembuatan *Hudoq Aban* yang diawali dengan proses menjahit kostum, keberadaan *Hudoq Aban* perempuan, serta tahapan pemilihan *Hudoq Aban* secara adat. Tayangan tersebut juga menjelaskan mengenai Bungan Malan sebagai sosok penjaga dalam kepercayaan masyarakat setempat. Informasi tersebut memperkuat gagasan penata dalam memahami nilai budaya, suasana ritual, dan latar kepercayaan yang berkaitan dengan karya tari ini.

Dokumentasi pribadi penata berupa rekaman video pertunjukan *Hudoq Aban* di Desa Kampung Lama saat melakukan wawancara dengan Mamak Ruwing juga menjadi sumber referensi visual dalam penciptaan karya ini. Pertunjukan tersebut menampilkan banyak penari *Hudoq Aban*, termasuk kelompok perempuan, dengan iringan alat musik tradisional seperti beduk dan gong. Suasana pertunjukan yang ramai, ritualistik, dan penuh energi memberikan gambaran langsung kepada penata mengenai atmosfer pertunjukan, karakter gerak, serta pola penyajian *Hudoq Aban* di lingkungan masyarakatnya.

